

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kusir andong saat ini banyak mengalami pandangan yang berbeda baik dari segi ekonomi serta kesejahteraan, ini disebabkan oleh andong pada zaman dulu dipandang sebagai kendaraan yang hanya di tumpangi oleh bangsawan dan keluarga kaya saja. Selain itu kepemilikan andong pada zaman dulu bukan orang sembarangan melainkan seseorang yang memiliki kekayaan dan kesejahteraan yang dapat memiliki andong karena harga untuk membeli kuda serta kerta kencana andong sangatlah mahal sehingga hanya segelintir orang saja. Saat ini kusir andong hanya mampu membawa uang kerumah rata-rata Rp 50.000 saja sehingga ini menggambarkan bahwa keadaan kusir tidaklah sejahtera sebagaimana pandangan orang di zaman dulu.¹

Perkembangan alat transportasi semakin canggih, Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat yang diikuti dengan perkembangan teknologi yang makin canggih. Saat ini moda transportasi sangatlah beragam mulai dari sepeda hingga mobil yang saat ini sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Jauh sebelum manusia menemukan alat transportasi yang hari ini digunakan di kehidupan sehari-hari, manusia pada mulanya ketika ingin pergi baik dengan jarak yang dekat maupun jauh dengan cara berjalan kaki. Seiring berjalanan perkembangan manusia mulailah digunakan hewan sebagai alat bantu manusia dalam berpergian hewan yang digunakan pada zaman itu adalah hewan-hewan yang dapat dilatih seperti kerbau, sapi dan kuda. Namun moda

¹ Dewantara A, G (2015). Andong: dari angkutan Priyayi sampai Wisata, Mengulas yang Terbatas, Menafsir yang Silam, Yogyakarta;CV Jejak, Hal 132-142

transportasi yang sampai saat ini masih akrab kita jumpai terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kuda. Kuda memang dikenal sejak zaman kerajaan sebagai moda transportasi yang efisien dan tangguh, ketangguhan kuda sendiri dibuktikan dengan dengan dijadikan kuda sebagai tunggangan ketika terjadi perang, selain itu ketangguhan kuda dibuktikan dengan kekuatan menarik sebuah kereta kencana yang kemudian saat ini dikenal dengan nama Delman atau Andong. Nama Andong sendiri untuk masyarakat Yogyakarta tidaklah asing ini dikarenakan masyarakat mengenal kendaraan sudah sejak abad-19 sebagai transportasi yang biasa digunakan oleh Raja serta keluarga Kasultanan Hamengkubuwono juga sebagai transportasi yang digunakan oleh para bangsawan diluar keluarga kerajaan. Selain sebagai alat transportasi andong merupakan simbol kemahsyuran dan kebangsawaan seseorang di zaman . Andong di Yogyakarta mempunyai sejarah yang pada awalnya kendaraan para bangsawan terutama raja dan keluarganya kendaraan yang tidak boleh digunakan rakyat jelata. Pada abad-19 sampai dengan abad-20, andong menjadi tunggangan para Bangsawan Keraton. Keadaan tersebut berlaku saat pimpinan Mataram Sultan Hamengku Buwono VII, di abad ke-19. Dan untuk masyarakat biasa atau jelata hanya boleh menggunakan Kereta yang ditarik oleh sapi.²

Namun Keistimewaan dari andong tidaklah bertahan abadi dikarenakan semenjak masuknya teknologi kendaraan bermesin perlahan andong mulai tergantikan oleh kendaraan mesin walaupun di keadaan tertentu Andong akan digunakan namun hal tersebut tidaklah menjadikan andong istimewa lagi. Saat ini memang jumlah andong tidaklah seramai dulu dikarenakan pergeseran masyarakat yang kian hari mampu untuk membeli kendaraan pribadi yang lebih efisien.

² Pratama R, (2016) Yogyakarta Transportasi Tenaga kuda Yogyakarta: ISI Yogyakarta. hal 4-5

Walaupun andong dan pelanggan andong saat ini tidak seramai dulu, andong memiliki peminat tersendiri menurut penuturan ketua Paguyuban andong DIY andong memiliki pelanggan tetap seperti ibu-ibu yang akan beraktifitas menuju pasar saat pagi hari walaupun jumlah pelanggan ini tidak seramai dahulu.

Namun untuk Daerah Istimewa Yogyakarta masih cukup mudah untuk menemui andong terutama sepanjang Jalan Malioboro yang merupakan pusat Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Semenjak disahkannya Perda No. 5 Tahun 2016 tentang moda transportasi tradisional andong dijadikan ikon pariwisata Yogyakarta³. Dengan dijadikan Andong sebagai ikon pariwisata Yogyakarta diharapkan mampu bersaing ditengah gempuran moda transportasi yang hari ini kian beragam disekitar Andong tersebut dan dapat memberikan dampak yang baik untuk para pengendara andong atau kusir andong dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.⁴

Jumlah andong sendiri di kota Yogyakarta sampai hari ini yang mampu dihimpun oleh paguyuban andong Daerah Istimewa Yogyakarta ada sekitar 387 andong menurut penuturan data yang dihimpun oleh paguyuban andong DIY. Jumlah ini bukanlah merupakan jumlah pasti dan berkemungkinan setiap harinya berubah di karenakan banyak faktor seperti kusir yang meninggal atau kuda yang dijual dan hanya menyisakan keretanya saja di karenakan kusir atau pengendara tidak mampu merawat kebutuhan sehari-hari kuda yang mereka miliki. Banyak faktor yang menjadikan kejadian seperti menjual kuda tersebut namun faktor yang paling jelas saat ini adalah persaingan transportasi yang sangat ketat seperti Ojek online (Ojol).

Menurut penuturan ketua paguyuban andong DIY pekerjaan kusir kebanyakan di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang menjadikan pekerjaan ini sebagai

³ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/11569/perda-prov-diy-no-5-tahun-2016>

⁴ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/transportasi-tradisional-andong-yogyakarta/>

penghasilan utama bagi keluarga kusir andong. Jauh ingin menilik kedalam apakah Andong yang menjadi ikon pariwisata dapat memberikan kesejahteraan untuk para pengendara andong yang memiliki julukan sebagai kusir. Dalam film dokumenter yang akan di buat ingin jauh menilik lebih dalam bagaimana keadaan kehidupan seorang kusir andong dalam dokumenter ini peneliti akan mengangkat judul “MEMECUT NAFKAH KESEJAHTERAAN KUSIR ANDONG DI DIY”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil analisis dalam latar belakang yang telah dibuat, Rumusan masalah dalam pembuatan film dokumenter ini, bagaimana kesejahteraan para kusir sebelum dan sesudah ditetapkannya Andong sebagai ikon pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Pembuatan Karya

Tujuan dalam pembuatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan kehidupan Kusir andong di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Akademis

- a. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang Andong sebagai kendaraan transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk peneliti yang berada pada lingkup Ilmu Komunikasi

2. Manfaat Praktis

- a. film dokumenter ini dapat dijadikan oleh badan pemerintahan yang menaungi paguyuban andong untuk mengevaluasi dan merekomendasikan kebijakan.
- b. Untuk peneliti, film dokumenter ini dijadikan sarana dalam menuangkan ilmu yang telah di dapatkan selama mengenyam bangku perkuliahan.

